

PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SD DHARMA MULIA

Dwiyono Putranto

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

Pak.dwiyonoputranto@gmail.com

Abstrak

Menanamkan nilai religiusitas pada siswa Sekolah Dasar sangat penting, terutama karena fase ini merupakan periode pembentukan karakter dan moral dasar yang akan memengaruhi perilaku mereka di masa depan. Berawal dari pembentukan kasrakter sejak dini, masa sekolah dasar merupakan masa emas (golden age) dalam perkembangan moral dan spiritual anak. Nilai-nilai religiusitas seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kasih sayang menjadi pondasi karakter positif. Hal ini ditanamkan untuk membantu siswa memahami perbedaan antara benar dan salah, serta membentuk moral yang kuat untuk kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas di SD Dharma Mulia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan, kegiatan keagamaan di SD Dharma Mulia berperan penting dalam pembentukan karakter dan religiusitas siswa. Namun, konsistensi penerapan nilai-nilai ini dihadapkan pada tantangan, terutama dari perbedaan latar belakang siswa dan pengaruh digital, yang membutuhkan perhatian lebih dalam pelaksanaannya. Kegiatan keagamaan meliputi rutinitas harian seperti doa bersama, ibadah mingguan setiap Jumat, serta peringatan hari besar agama Buddha seperti Waisak dan Kathina. Selain itu guru memberikan bimbingan rohani kepada siswa, yang mencakup pengajaran nilai-nilai moral agama melalui cerita dan diskusi. Serta guru berperan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari, membimbing siswa dalam menjalankan ibadah dan menunjukkan sikap religius yang diharapkan. Kegiatan keagamaan di SD Dharma Mulia dapat membantu membentuk karakter siswa menjadi lebih disiplin, sopan, dan bertanggung jawab. Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam rasa hormat dan kebersamaan. Lingkungan sekolah dapat menjadi lebih kondusif dan harmonis, di mana siswa lebih menghargai satu sama lain, serta memiliki kedisiplinan dan empati yang lebih baik. Serta nilai-nilai agama seperti Saddha (keyakinan), Sila (moralitas), dan Bhakti (ritual ibadah) diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kata kunci: Nilai-Nilai Religiusitas, Kegiatan Keagamaan, Siswa

Abstract

Instilling religious values in elementary school students is very important, especially because this phase is a period of character formation and basic morals that will influence their behavior in the future. Starting from the formation of character from an early age, elementary school is a golden age in the development of children's morals and spirituality. Religious values such as honesty, responsibility, politeness, and compassion become the foundation of positive character. This is instilled to help students understand the difference between right and wrong, and to form strong morals for everyday life. This study aims to analyze the implementation of religious activities in instilling religious values at Dharma Mulia Elementary School. The type of research used in this study is descriptive qualitative research. The results of the study show that religious activities at Dharma Mulia Elementary School play an important role in the formation of students' character and religiosity. However, the consistency of the application of these values is faced with challenges, especially from differences in student backgrounds and digital influences, which require more attention in their implementation. Religious activities include daily routines such as group prayers, weekly

worship every Friday, and commemoration of Buddhist holidays such as Waisak and Kathina. In addition, teachers provide spiritual guidance to students, which includes teaching religious moral values through stories and discussions. And teachers act as role models in daily life, guiding students in carrying out worship and demonstrating the expected religious attitudes. Religious activities at Dharma Mulia Elementary School can help shape students' characters to be more disciplined, polite, and responsible. Students also show an increase in respect and togetherness. The school environment can be more conducive and harmonious, where students respect each other more, and have better discipline and empathy. And religious values such as Saddha (belief), Sila (morality), and Bhakti (worship rituals) are integrated into students' daily lives.

Keywords: Religious Values, Religious Activities, Students



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi dan modernisasi telah banyak memberikan dampak diberbagai sektor kehidupan bermasyarakat. Kemudahan akses informasi dan komunikasi mempermudah masuknya budaya dari berbagai negara masuk ke Indonesia. Masuknya budaya-budaya tersebut tidak sedikit telah mempengaruhi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di Indonesia. Kemerosotan moral, karakter, dan akhlak merupakan salah satu problematika kehidupan di masyarakat yang merupakan dampak negatif dari adanya globalisasi dan modernisasi. Selain itu timbulnya berbagai penyimpangan moral tidak terlepas dari berbagai faktor diantaranya, minimnya pegangan terhadap agama saat sudah menjadi tradisi bahwa segala sesuatu dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan. Berikutnya kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat, ketentuan-ketentuan Tuhan yang ketat, Pembinaan moral anak selama ini banyak dilakukan dengan cara meminta anak menghafalkan rumusan tentang baik dan buruk, sehingga anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu, bukan dengan dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan moral anak. Serta derasny arus budaya matrealistis, hedonistis dan sekularistis, hal ini yang mendorong betapa pentingnya pendidikan dan kereligiusan yang seimbang.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan bisa dikatakan sebagai jembatan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.¹ Pendidikan juga diartikan sebagai usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri yang kuat dalam spiritual kegamaan, kepribadian, pengendalian

¹ Jaenudin Jaenudin dkk., "Analisis Swot Implementasi Tri Pusat Pendidikan Sebagai Model Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (16 September 2023), <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2587>.

diri, kecerdasan akhlak mulia, dan keterampilan. Rumusan Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks demikian sekolah merupakan lembaga paling penting dalam mendukung tercapainya fungsi pendidikan itu. Sekolah dapat mengembangkan segenap kemampuan siswa dan membentuk karakter mereka. Sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak agar cerdas dan berkarakter positif.²

Karakter seseorang tidak dapat tertanam dengan sendirinya tanpa dibentuk, perlu adanya proses dan dibangun secara berkelanjutan. Pendidikan karakter tidak hanya tentang mana yang benar dan mana yang tidak benar, akan tetapi penerapan tentang hal yang positif sehingga siswa bisa membedakan Antara hal positif dan negatif serta mampu merasakan nilai yang positif dan mampu melaksanakannya. Berdasar dari karakter tentunya hal ini tidak terlepas dari yang namanya nilai-nilai kereligiusan, karena kedua hal ini saling berkaitan.

Karakter dan pendidikan dasar memiliki hubungan yang sangat erat dikarenakan pendidikan dasar merupakan pondasi dalam menanamkan karakter kepada peserta didik, yaitu pada usia dini dan sekolah dasar.³ Saat ini tidak sedikit masyarakat Indonesia melupakan karakter, hal ini dikarenakan karena dampak dari globalisasi. Tingkat kemerosotan yang dialami saat ini adalah tentang tata krama, etika, kreatifitas anak akibat melemahnya pendidikan kebudayaan dan karakter bangsa. Kebiasaan mencontek pada saat ulangan. Sekarang ini mencontek bukan menjadi hal yang aneh pada kalangan pelajar melainkan sudah menjadi kebiasaan buruk. Bahkan ada juga siswa yang ingin lulus tanpa berusaha keras dan belajar dengan giat. Kurang tertanamnya pendidikan agama yang kuat mengakibatkan Kemerosotan akhlak pada peserta didik. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kurang tertanamnya pendidikan agama yang kuat bagi anak yaitu dari faktor keluarga, lingkungan, sekolah, serta kurangnya penanaman karakter yang dilakukan sejak dini.

Kereligiusan merupakan karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut serta toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kereligiusan ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi

² Dian Chrisna Wati dan Dikdik Baehaqi Arif, "Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa," *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan II*, 2017.

³ Anis Sukmawati, Sita Lailatun Ni'ma, dan Anisya Putri Nur Marsanti, "Peranan Budaya Literasi Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Siswa," *Jurnal Basicedu* 7, no. 4 (5 Agustus 2023), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5839>.

perubahan zaman dan degradasi moral seperti saat ini.⁴ Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Penanaman nilai kereligiusan dapat dikembangkan melalui tiga model pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran, mata pelajaran yang terfokus untuk menanamkan karakter religius yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama. Akan tetapi, dalam setiap mata pelajaran guru juga dapat menyisipkan mengenai pendidikan karakter. Sehingga terdapat dukungan dan memiliki tujuan yang sama. Selanjutnya adalah budaya yang ada disekolah, tentunya setiap sekolah memiliki aturan-aturan atau pembiasaan tertentu. Pembiasaan sekolah bisa dikategorikan sebagai aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah sehingga aturan tersebut akan menjadi suatu kebiasaan baik yang tertanam pada diri seseorang. Salah satu contoh pembiasaan sekolah yaitu seluruh siswa setiap paginya diwajibkan melaksanakan ibadah secara bersama-sama sebelum aktifitas pembelajaran dimulai. Berikutnya adalah kegiatan ekstrakurikuler, Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan untuk mengasah bakat dan minat peserta didik. Salah satu ekstrakurikuler untuk mengasah bakat dan minat peserta didik bisadengan membaca kitab suci ataupun menyanyikan lagu-lagu rohani. Selain terfokus pada kempuan yang dimiliki oleh peserta didik guru juga harus memperhatikan nilai- nilai karakter ataupun kereligiusan pada setiap materi.

Penanaman nilai religius sangatlah penting sekali apabila dapat dimulai sejak pendidikan sekolah dasar karena anak-anak khususnya usia sekolah dasar saat ini pada umumnya kecanduan dengan adanya media sosial seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan aplikasi game online. WHO telah mengecualikan kecanduan sebagai gangguan kesehatan mental, oleh karena itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter. Penerapan nilai-nilai religius dalam penguatan pendidikan karakter memiliki kontribusi yang signifikan terhadap masa depan pendidikan sebagai bentuk investasi pendidikan dalam menciptakan generasi emas. Penguatan karakter merupakan salah satu hal yang dinilai efektif dalam mengatasi meningkatnya kasus pelanggaran moral dan nilai yang terjadi di kalangan siswa Indonesia saat ini.

Pendidikan yang baik bisa dikatakan sebagai pendidikan yang bernilai, karena penting sekali di tanamkan adalah nilai moral atau akhlak. Secara garis besar nilai terbagi menjadi dua kelompok diantaranya nilai nurani atau *values of being* yang merupakan nilai yang ada dalam diri manusia yang kemudian berkembang menjadi perilaku atau cara dalam memperlakukan orang lain, seperti nilai kejujuran, nilai keberanian, nilai cinta damai, nilai keandalan diri, nilai potensi diri, nilai disiplin, nilai tahu batas, nilai

⁴ Fadllurrohman Fadllurrohman, Jaenudin Jaenudin, dan Arizqi Ihsan Pratama, "Implementasi Tri Pusat Pendidikan Sebagai Model Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (14 Februari 2023), <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1875>.

kemurnian dan nilai kesesuaian. Berikutnya adalah nilai memberi atau *values of giving* yaitu nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan kepada orang lain yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah nilai kesetiaan, nilai kepercayaan, nilai kehormatan, nilai cinta kasih, nilai kasih sayang, nilai kepekaan, nilai ketidak egoisan, serta adil dan murah hati. Penanaman nilai-nilai religius merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk menanggulangi dan mengatasi berbagai realita kehidupan. Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan. Menurut Susilaningsih dalam Amin Abdullah, religiusitas atau rasa agama merupakan kristal nilai agama (*religious conscience*) dalam diri yang terdalem dari seseorang yang merupakan produk dari internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya.⁵

SD Dharma Mulia Getasan adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di Wates, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Dalam menjalankan kegiatannya, SD Dharma Mulia Getasan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Dharma Mulia didapati bahwa terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan Buddha yang dilaksanakan di sekolah, diantaranya perayaan hari raya keagamaan Buddha, selain itu terdapat juga pembiasaan dipagi hari yaitu dengan berdoa atau beribadah bersama. Dari kegiatan yang ada para siswa terlihat antusias dalam mengikuti program keagamaan yang ada, hal ini terlihat dari dari semangat para siswa ketika sedang menjalankan aktivitas keagamaan. Akan tetapi terdapat beberapa siswa yang perlu bimbingan lebih dikarenakan pada waktu beribadah masih terdapat siswa yang belum memiliki kesadaran dan cara mereka ingin mendapatkan perhatian dari gurunya ataupun teman-temannya masih dengan cara yang kurang benar. Contoh saja, mereka tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh gurunya, sering bermain saat sedang menjalankan aktivitas keagamaan.

Selanjutnya dari hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan salah satu guru di SD Dharma Mulia, bahwa kegiatan keagamaan rutin dilaksanakan pada setiap tahunnya sesuai jadwal yang ada, terdapat juga kegiatan rutin dipagi hari yaitu pembiasaan beribadah bersama seluruh siswa sebelum dimulainya pembelajaran. Hal ini dilaksanakan bertujuan untuk membentuk karakter serta penanaman nilai-nilai kereligiusan siswa, dikarenakan sangat pentingnya penanaman nilai-nilai religius sejak dini.

⁵ M. Amin Abdulah, *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

LANDASAN TEORI

Nilai-Nilai Religiusitas

Agama adalah ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Agama juga diartikan sebagai satu dasar atau pedoman utama yang mencakup segala tingkah laku kehidupan manusia dalam keberlangsungan hidupnya yang dilandasi dengan iman kepada Tuhan, sehingga seluruh tingkah lakunya akan menyesuaikan dengan nilai-nilai representasi ajaran agama. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain merupakan contoh penanaman nilai religius. Nilai religius bersumber dari keyakinan kepada Tuhan yang ada pada diri seseorang atau individu. Dapat dikatakan bahwa nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar yang paling kuat dari pada nilai yang lainnya, karena didalamnya terdapat nilai-nilai penting yang telah disampaikan oleh agama masing-masing. Nilai ini memiliki lingkup yang sangat luas bahkan dapat mengatur segala dan seluruh aspek dalam kehidupan manusia.⁶

Nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia. Menurut Rokesh dan Bank adalah suatu tipe kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenal sesuatu yang dianggap pantas. Sedangkan keberagamaan atau religiunitas merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama. Yang mana religiusitas lebih melihat aspek yang didalam lubuk hati nurani pribadi. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa penanaman nilai-nilai religius adalah proses menanamkan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang bersumber dari Tuhan untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan supranatural. Bukan hanya kegiatan yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam hati seseorang. Fuad Nashori & Rachma Diana dalam bukunya “Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi” mendefinisikan bahwa religiusitas berasal dari bahasa latin religio yang berarti agama, kesalehan, jiwa keagamaan. Sedangkan religiusitas mengukur seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya sehingga religiusitas dapat

⁶ sa'adah L. Nailis, “Implementasi Kurikulum Sekolah Alam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SD Sekolah Alam Insan Cendekia Bondowoso” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2020).

diartikan sebagai kualitas keagamaan. Berdasarkan pendapat ahli diatas, religius bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, namun dalam memahami konsep religius, Agama Buddha memiliki tiga kerangka dasar, yakni ajaran tentang *saddha* (*Saddha*), *Sila*, dan *bhakti*.⁷ Selain konsep *Saddha*, *Sila*, dan *bhakti*, Agama Buddha memiliki sepuluh kebijaksanaan agar seseorang dapat meraih penerangan sempurna. Sepuluh kebijakan itu disebut *dasa parami* atau sepuluh *paramittha* yang harus disempurnakan.⁸ Adapun penanaman nilai-nilai religiusitas dalam agama Buddha yang dapat ditanamkan kepada siswa dilingkungan sekolah diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai *Saddha*

Saddha memiliki arti keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki oleh umat Buddha, berdasarkan pengertian yang benar, bukan kepercayaan yang membuta yang tidak berdasarkan atas pengertian yang benar.⁹ *Saddha* memiliki beberapa keyakinan, yaitu *Saddha* akan tiga mustika, Buddha, Dharma, dan Sangha, selanjutnya *Saddha* akan *bodhisatta* atau *bodhisatta*, *Saddha* akan karma atau *kamma vipaka*. *Kamma* merupakan tindakan yang dikehendaki dan *vipaka* berarti akibat atau pengaruh dari tindakan tersebut, *Saddha* akan *tumimbal lahir* atau kelahiran kembali, dan *Saddha* akan *nibbana* atau *nirwana* berarti padamnya nafsu dan kekotoran.

2. Nilai *Sila*

Sila dapat diartikan sebagai kemoralan, Buddha Dhamma memiliki suatu kode susila yang teramat baik. Salah satu kode susila tersebut adalah *pancasila* Buddhis. *Pancasila* Buddhis berisi tentang peraturan untuk pengendalian diri supaya manusia dapat mengendalikan diri untuk tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berbuat asusila, tidak berbohong, dan tidak minum minuman keras yang menyebabkan lemahnya kewaspadaan.

3. Nilai *Bhakti*

Bhakti merupakan ritual puja bakti. Ritual puja bakti dalam agama Buddha terdiri dari ritual peringatan, ritual ekspresif dan ritual instrumental. Ritual peringatan dilakukan dalam rangka mengenang atau merayakan beberapa peristiwa yang dianggap penting dalam sejarah tradisi keagamaan.

⁷ Dwiyono Putranto dkk., "Pengaruh Religiusitas, Pemahaman Tentang Pubertas, Dan Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual Remaja," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (2023), <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1638>.

⁸ Nur Fajjriah, "Nilai-Nilai Religiusitas Buddha dan Relevansinya Terhadap Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Akar Karya Dewi Lestari," *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 5 (2016).

⁹ Dharmcarya. Dharmesvara, *Kuliah Agama Buddha untuk Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Yayasan Sanata Dharma Indonesia (YASADARI), 1997).

Ritual ekspresif berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan, sikap, dan perasaan sentimen kepada sesembahan agama. Bentuk ritual yang lain yaitu ritual instrumental. Menurut Melford E. Spiro (1972) Ritual instrumental dilakukan untuk mencapai suatu tujuan akhir yang lebih rumit. Adapun tujuan itu bersifat lahiriah (seperti kesehatan, kecantikan, dan sebagainya), sosial (seperti kekayaan, kehormatan, ketenaran, kekuasaan, dan sebagainya), alami (hujan, keberlimpahan tanaman, dan sebagainya) yang bisa dicapai baik dalam kehidupan di dunia maupun setelah kematian.

4. Nilai *Dasa Sila*

Agama Buddha memiliki sepuluh kebijaksanaan supaya seseorang dapat meraih penerangan sempurna atau kebahagiaan. Sepuluh kebijakan itu disebut *dasa parami*. *Parami* dipraktekkan untuk mencapai penerangan sempurna. Penerangan sempurna tersebut dapat diraih dengan mengamalkan sepuluh kebajikan, yaitu *dana* (beramal), *Sila* (tata susila), *nekkhama* (pelepasan keduniawian), *panna* (Kebijaksanaan), *viriya* (kegiatan, energi), *khanti* (kesabaran), *sacca* (kebenaran), *adithana* (ketegasan), *metta* (cinta kasih), *upekkha* (seimbangan batin).

Nilai-nilai religiusitas pada diri seseorang tidak bisa terbentuk dengan sendirinya. Terdapat banyak sekali aspek yang melatar belakangi terbentuknya nilai religiusitas ini. salah satunya adalah dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini dilakukan karena adanya doktrin bahwasanya jika ia melakukannya, ia akan menemukan keselamatan dunia dan akhirat. Dan itu sudah dirasa lebih dari cukup untuk memperkokoh keyakinan bahwa nilai-nilai religiusitas pada diri seseorang harus ada, dan tidak boleh dipengaruhi dengan hal-hal yang dapat mencemari nilai-nilai religiusitas yang telah dijaganya.¹⁰

Kegiatan Keagamaan

Kegiatan merupakan bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih unit kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan sedangkan keagamaan berarti hal-hal yang berkaitan dengan agama. Pengertian kegiatan keagamaan berasal dari dua kata dasar yaitu *giat*, *agama*. *Giat* berarti rajin, bergairah dan bersemangat tentang perbuatan atau usaha. Agama berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Pendapat lain menyatakan bahwa memberikan pengertian agama sangat sulit. Hal ini dikarenakan: “pertama, pengalaman agama adalah bersifat subjektif dan batiniah, kedua, orang dalam pembicaraan agama akan sangat bersemangat dan emosional, ketiga, konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang memberikan pengertian

¹⁰ Krishnanda Wijaya Mukti, *Wacana Buddha-Dharma* (Jakarta barat: Yayasan Karaniya, 2020).

agama itu. Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa untuk membuat keseragaman konsepsi mengenai agama sangatlah sulit. Hal tersebut tidak terlepas perspektif subjektifitas dalam menjalankan aktifitas keagamaan.¹¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya. Keagamaan juga dapat diartikan sebagai keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan mempunyai arti kesibukan atau aktivitas. Secara lebih luas kegiatan atau aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas ditengah lingkungan. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama

Kegiatan Keagamaan biasanya dapat disebut juga dengan aktivitas keagamaan. Aktivitas berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu “*activity*” yang berarti aktivitas, kegiatan, atau kesibukan. Aktivitas dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang menimbulkan gerakan fisik, yang bisa dilakukan oleh individu maupun berkelompok. Kegiatan keagamaan adalah segala bentuk aktifitas yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan agama. Dalam upaya mengembangkan kegiatan keagamaan, seorang guru yang kreatif selalu berupaya mencari cara agar agenda kegiatan yang direncanakan dapat berhasil sesuai dengan harapan. Keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama, untuk itu latihan keagamaan adalah merupakan sikap yang tumbuh atau dimiliki seseorang dan dengan sendirinya akan mewarnai sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk sikap dan tindakan yang dimaksudkan yakni yang sesuai dengan ajaran agama, dari pengertian di atas kegiatan keagamaan adalah usaha yang dilakukan seseorang atau berkelompok yang dilaksanakan secara terus-menerus maupun yang ada hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan. Dikarenakan dalam hal ini adalah yang berhubungan dengan agama Islam maka kegiatan-kegiatan keagamaan disini yang ada korelasinya dengan pelaksanaan nilai-nilai agama Islam itu sendiri misalnya, dizikir, ceramah atau tausiah keagamaan, membaca asmaul husna bersama.¹² Segala sesuatu yang dilaksanakan, tentu mempunyai tujuan dan fungsi yang hendak dicapai. Pada dasarnya kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan terhadap peserta didik agar dapat memahami, mengamalkan ajaran-ajaran agama. Sehingga tujuan dan fungsi dari kegiatan keagamaan secara umum tidak terlepas dari tujuan dan fungsi pendidikan Islam dan pendidikan agama

¹¹ A. Mustika Abidin, “Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak,” *an-Nisa* 12, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.452>.

¹² Icep Irham Fauzan Syukri, Soni Samsu Rizal, dan M. Djaswidi Al Hamdani, “Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.358>.

Islam. Pendidikan Islam adalah universal dan hendaknya diarahkan untuk menyadarkan manusia bahwa diri mereka adalah hamba Tuhan yang berfungsi menghambakan diri kepada-Nya.

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan merupakan bagian dari bentuk kegiatan fisik yang berhubungan dengan tingkah laku yang berkaitan dengan ajaran dan nilai-nilai agama.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *kualitatif* bersifat *deskriptif*. Penelitian *kualitatif* adalah metode-metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian *kualitatif* lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹³

Penelitian ini dilakukan di SD Dharma Mulia, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Subjek adalah orang yang terkait dalam pelaksanaan penelitian yaitu berperan sebagai narasumber. Subjek dalam penelitian ini adalah guru agama Buddha, Guru Kelas dan Kepala Sekolah di SD Dharma Mulia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mencapai tujuan dan hasil. Adapun triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber yang artinya mengecek kredibilitas data suatu informasi yang diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara untuk mengumpulkan data.¹⁴ Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data dari sudut pandang yang berbeda. Berbeda dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Maksudnya periset menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, periset dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. Triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Periset menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.¹⁵

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Alfabeta, 2019).

¹⁴ Hardani Ahyar dkk., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020.

¹⁵ Andarusni Alfansyur dan Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis* 5, no. 2 (2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan keagamaan di SD Dharma Mulia Getasan, Kabupaten Semarang

SD Dharma mulia menerapkan Kegiatan keagamaan yaitu berupa pembiasaan ibadah harian yang dimulai dari Doa bersama setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, Doa sebelum dan sesudah makan, Doa sebelum pulang sekolah. Kegiatan pembiasaan ibadah harian ini dibimbing langsung oleh guru kelas masing-masing bertujuan untuk membentuk kebiasaan rasa bersyukur, memohon perlindungan, dan mengajarkan pentingnya ibadah sehari-hari.

Kegiatan ibadah di SD dharma mulia terdapat pelaksanaan ibadah mingguan yang dilaksanakan setiap Jumat sesuai dengan agama siswa masing-masing dengan dibimbing oleh guru untuk mengikuti tata cara ibadah yang benar. Hal ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan ibadah, tanggung jawab kolektif, dan membangun rasa kebersamaan. Dalam membangun rasa kebersamaan perlu adanya dukungan dengan bimbingan rohani. Di SD Dharma Mulia kegiatan bimbingan rohani dilaksanakan di luar jam pelajaran untuk memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran agama atau keyakinan. Penyampaian nilai moral melalui cerita tokoh teladan seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tolong-menolong. Hal ini dilaksanakan untuk memberikan pemahaman agama secara lebih mendalam dan menanamkan nilai moral secara efektif. Berkaitan dengan kemoralan, SD Dharma Mulia pada tiap tahunnya merayakan peringatan hari besar keagamaan; Kegiatan perayaan hari besar keagamaan Buddha seperti hari raya Waisak, hari raya Kathina, dan hari Metta pada setiap tahunnya dilaksanakan dengan melibatkan siswa, baik dalam kegiatan lomba membaca paritta, bernyanyi, atau penampilan seni keagamaan. Hal ini untuk menanamkan nilai spiritual, sosial, rasa syukur, toleransi, dan penghormatan antar umat.

Dalam mewujudkan nilai spiritual, sosial, rasa syukur, toleransi, dan penghormatan antar umat, perlu adanya dukungan pembiasaan sopan santun dan Akhlak Mulia, pada SD Dharma Mulia kegiatan pembiasaan sopan santun dan aklak mulia dengan cara siswa diajarkan untuk menghormati guru dan teman, berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan berbicara sopan supaya membentuk karakter sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Selanjutnya SD Dharma Mulia memiliki kegiatan yang dinamakan keteladanan guru, Kegiatan keteladanan guru dengan menunjukkan perilaku religius seperti datang tepat waktu untuk ibadah, bersikap jujur, dan berbicara sopan. Hal ini bertujuan untuk memberikan contoh nyata sehingga siswa terdorong untuk meniru nilai-nilai agama.

Dalam penyampaian nilai-nilai agama di era digital saat ini di SD Dharma Mulia menerapkan kegiatan penggunaan media edukasi berbasis agama, dalam proses pembelajaran guru diwajibkan dapat menggunakan media seperti cerita bergambar, video, dan lagu-lagu religi digunakan untuk menarik perhatian siswa. Hal ini dilaksanakan supaya guru juga dapat menyampaikan nilai-nilai agama secara menarik dan mudah dipahami. Nilai-nilai agama sangat penting untuk di pahami, namun perlu adanya

praktik di lingkungan masyarakat, di SD Dharma Mulia dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama terdapat kegiatan sosial berbasis agama, Kegiatan social berbasis agama di SD dharma mulia, siswa diajarkan supaya memiliki jiwa kepedulian atau jiwa sosial yang tinggi. Kegiatan ini dapat bermula dengan mengajak siswa melaksanakan penggalangan dana untuk siswa yang sakit atau membutuhkan.

Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan secara terstruktur dan rutin untuk memastikan nilai religiusitas tertanam dalam perilaku siswa sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Dampak dan Faktor Penghambat Serta Pendukung Kegiatan Keagamaan bagi Peserta Didik di SD Dharma Mulia Getasan, Kabupaten Semarang

Dampak positif pada Perilaku Siswa; kegiatan keagamaan yang diterapkan di SD Dharma Mulia untuk Membentuk karakter siswa seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap hormat terhadap guru dan teman, Meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya ibadah dan nilai-nilai keagamaan, Menanamkan kebiasaan baik, seperti doa bersama dan sopan santun dalam kegiatan sehari-hari.

Lingkungan Sekolah Lebih Kondusif; adanya kegiatan keagamaan pada SD Dharma Mulia tentunya sangat berpengaruh pada lingkungan sekolah, diantaranya suasana sekolah menjadi lebih damai dan positif, siswa lebih menghargai satu sama lain, serta meningkatkan rasa solidaritas dan toleransi antar siswa dengan berbagai latar belakang. Penguatan Identitas Religius; Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan pemahaman tentang pentingnya spiritualitas dalam pembentukan karakter individu.

Faktor penghambat dapat dimulai dari Latar Belakang Keluarga; kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SD Dharma Mulia tentunya sangat memerlukan dukungan dari orang tua siswa, Kurangnya dukungan dari orang tua atau lingkungan rumah yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat menghambat dari pengaplikasian nilai-nilai religiusitas.

Beragamnya Tingkat Pemahaman Siswa; perbedaan cara pandang serta perbedaan tingkat pemahaman agama antara siswa menjadi tantangan dalam penyampaian nilai-nilai keagamaan secara merata. Dan Pengaruh Era Digital; di era jaman modern yang serba digital, kehadiran media sosial dan permainan online memengaruhi konsistensi siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.

Factor pendukung dapat dimulai dari Komitmen Guru; komitmen guru dapat menjadi pondasi utama dalam penerapan kegiatan keagamaan, selain itu guru harus berperan aktif sebagai teladan melalui perilaku sehari-hari dan keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan. Pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin seperti doa pagi, ibadah mingguan, dan peringatan hari besar keagamaan. Selain itu,

sekolah hendaknya menyediakan program-program pembiasaan religius, bimbingan rohani, serta kegiatan sosial berbasis agama dan perlu adanya dukungan dari kepala sekolah dan koordinasi antar guru.

Sebagian besar siswa menunjukkan minat dan semangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan, yang menciptakan dampak positif secara kolektif. Penggunaan media berbasis agama seperti cerita bergambar dan lagu rohani membantu menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara menarik. Dengan faktor pendukung dan penghambat ini, penting bagi sekolah untuk terus mengevaluasi dan meningkatkan kegiatan keagamaan supaya memberikan dampak lebih optimal pada pembentukan karakter siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan di SD Dharma Mulia. Kegiatan keagamaan di SD Dharma Mulia berperan penting dalam pembentukan karakter dan religiusitas siswa. Namun, konsistensi penerapan nilai-nilai ini dihadapkan pada tantangan, terutama dari perbedaan latar belakang siswa dan pengaruh digital, yang membutuhkan perhatian lebih dalam pelaksanaannya. Kegiatan keagamaan meliputi rutinitas harian seperti doa bersama, ibadah mingguan setiap Jumat, serta peringatan hari besar agama Buddha seperti Waisak dan Kathina. Selain itu guru memberikan bimbingan rohani kepada siswa, yang mencakup pengajaran nilai-nilai moral agama melalui cerita dan diskusi. Serta guru berperan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari, membimbing siswa dalam menjalankan ibadah dan menunjukkan sikap religius yang diharapkan.

Kegiatan keagamaan di SD Dharma Mulia dapat membantu membentuk karakter siswa menjadi lebih disiplin, sopan, dan bertanggung jawab. Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam rasa hormat dan kebersamaan. Lingkungan sekolah dapat menjadi lebih kondusif dan harmonis, di mana siswa lebih menghargai satu sama lain, serta memiliki kedisiplinan dan empati yang lebih baik. Serta nilai-nilai agama seperti Saddha (keyakinan), Sila (moralitas), dan Bhakti (ritual ibadah) diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, M. Amin. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Abidin, A. Mustika. "Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak." *an-Nisa* 12, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.452>.
- Ahyar, Hardani, Universitas Sebelas Maret, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, M.Si. Hardani, S.Pd., Grad. Cert. Biotech Nur Hikmatul Auliya, dkk. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020.

- Alfansyur, Andarusni, dan Mariyani. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis* 5, no. 2 (2020).
- Dharmesvara, Dharmcarya. *Kuliah Agama Buddha untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Yayasan Sanata Dharma Indonesia (YASADARI), 1997.
- Fadllurrohman, Fadllurrohman, Jaenudin Jaenudin, dan Arizqi Ihsan Pratama. "Implementasi Tri Pusat Pendidikan Sebagai Model Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (14 Februari 2023). <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1875>.
- Fajjriah, Nur. "Nilai-Nilai Religiusitas Buddha dan Relevansinya Terhadap Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Akar Karya Dewi Lestari." *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 5 (2016).
- Jaenudin, Jaenudin, Fadllurrahman Fadllurrahman, Rizal Firdaus, dan Dede Ruba'i Misbahul Alam. "Analisis Swot Implementasi Tri Pusat Pendidikan Sebagai Model Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (16 September 2023). <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2587>.
- Mukti, Krishnanda Wijaya. *Wacana Buddha-Dharma*. Jakarta barat: Yayasan Karaniya, 2020.
- Nailis, Sa'adah L. "Implementasi Kurikulum Sekolah Alam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SD Sekolah Alam Insan Cendekia Bondowoso." Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2020. <https://digilib.uinkhas.ac.id/3313/>.
- Putranto, Dwiyono, Mugiyo Mugiyo, Novianti Novianti, dan Rahmad Setyoko Rahmad Setyoko. "Pengaruh Religiusitas, Pemahaman Tentang Pubertas, Dan Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual Remaja." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (2023). <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1638>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, 2019.
- Sukmawati, Anis, Sita Lailatun Ni'ma, dan Anisya Putri Nur Marsanti. "Peranan Budaya Literasi Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Siswa." *Jurnal Basicedu* 7, no. 4 (5 Agustus 2023). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5839>.
- Syukri, Icep Irham Fauzan, Soni Samsu Rizal, dan M. Djaswidi Al Hamdani. "Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.358>.
- Wati, Dian Chrisna, dan Dikdik Baehaqi Arif. "Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa." *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan II*, 2017.